

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi tempat penelitian adalah SMP Negeri 4 Bandung. SMP Negeri 4 Bandung ini terletak di Jalan Samoja No. 5 Bandung. Kolaborasi peneliti adalah guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) kelas VII dan kelas VIII, yaitu Ibu Nindin Leti Dahliati, S.Pd. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VIII – E berjumlah 34 orang siswa yang terdiri dari 14 siswa laki – laki dan 20 siswi perempuan. Alasan peneliti memilih kelas VIII - E adalah karena di kelas tersebut ditemukan kemiripan masalah dengan judul skripsi yang dibuat oleh peneliti yaitu masalah *bullying*. Peneliti menawarkan memperbaiki masalah tersebut dalam proses mengajar dikelas.

#### B. Desain Penelitian

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan model spiral yang diungkapkan oleh Hopkins dalam Sanjaya (53:2011). Menurutnya pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan membentuk spiral, dimulai dari peneliti merasakan adanya masalah di dalam kelas, lalu guru sebagai peneliti menyusun perencanaan untuk memecahkan masalah. Setelah perencanaan peneliti melaksanakan tindakan (implementasi) apa yang telah direncanakan oleh peneliti, lakukan observasi ketika rencana di-implementasikan, mengadakan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan dan mencari kekurangan dari perencanaan dan implementasi. Jika siklus pertama tidak membuahkan hasil, melakukan rencana ulang, melaksanakan siklus yang kedua, dan seterusnya hingga masalah yang ada di dalam kelas terselesaikan. Peneliti menyadari, karena dalam praktik merubah perilaku setiap siswa itu tidak bisa secara instan langsung berubah. Perlu

Agung Wiradimadja, 2013

Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Model Role Playing Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Menekan Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 4 Bandung (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas VIII-E SMPN 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

proses berkepanjangan dan membiasakan siswa untuk menganalisis nilai – nilai siswa sendiri dan nilai – nilai orang lain, agar siswa dapat merasakan, berpikir logis, dan akhirnya ada perubahan dalam diri siswa baik secara langsung maupun bertahap. Maka dari itu peneliti menerapkan model Hopkins agar siswa mampu berkelanjutan menumbuhkan hubungan sosial yang baik dengan teman – temannya.

Langkah – langkah penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 4 Bandung sebagai berikut:

### **1. Identifikasi Masalah**

Ide pemikiran yang diajukan peneliti yaitu mengurangi perilaku *bullying* pada siswa SMP dan hal ini menjadi suatu tindakan pemecahan masalah yang ada di kelas VIII – E SMP Negeri 4 Bandung. Permasalahan yang terjadi di lapangan ditemukan bahwa siswa sering melakukan tindakan *bullying* kepada temannya dikelas, sehingga dikhawatirkan akan terjadi perpecahan di dalam kelas dan lebih buruknya di khawatirkan terjadinya tindakan yang menjurus kepada tindakan kriminal. Pembelajaran berbasis nilai dengan model *role playing* di dalam kelas diharapkan mampu merubah perilaku siswa yang kurang baik.

### **2. Pemeriksaan di Lapangan (*Reconnaissance*)**

*Reconnaissance* atau pemeriksaan awal di lapangan (kelas) perlu dilakukan oleh peneliti, agar peneliti paham apa yang terjadi di kelas, seberapa buruk masalah itu terjadi, berapa banyak orang (siswa) yang bermasalah. Dari pemeriksaan di lapangan peneliti akan mendapatkan informasi, dan dari informasi tersebut akan membantu peneliti untuk memilih cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah di lapangan. *Reconnaissance* telah dilakukan pada saat observasi awal di kelas VIII – E SMP Negeri 4 Bandung. Dari tahapan ini peneliti mendapat beberapa

rencana berupa model pembelajaran dan tugas yang akan disajikan dalam mata pelajaran IPS yang dirasa tepat oleh peneliti untuk menyelesaikan masalah ini. Permasalahan yang terjadi di lapangan yang dirasa oleh peneliti adalah perilaku *bullying*, yaitu perilaku mengintimidasi teman sekelasnya baik dengan cara verbal, non-verbal maupun secara fisik. Rencana yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menerapkan *value clarification technique* (VCT) yang dikemas kedalam model pembelajaran *role playing*.

### 3. Perencanaan

Perencanaan dalam sebuah penelitian ialah mutlak dilakukan. Rencana adalah serangkaian tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam kelas. Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti bertema yang sama yaitu menerapkan *value clarification technique* (VCT) yang dikemas kedalam model pembelajaran *role playing*. Namun cara implementasi model pembelajaran *role playing* dapat diubah – ubah oleh peneliti pada setiap siklusnya, ini disesuaikan dengan hakikat penelitian tindakan kelas dimana strategi implementasinya dapat diubah jika ada kekurangan hingga masalah terselesaikan.

Penulis melaksanakan penelitian ini dibantu oleh guru mitra agar hasil yang diharapkan tercapai secara optimal. guru mitra yang dimaksud ialah guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 4 Bandung. Rencana yang disusun oleh penulis (peneliti) dan guru mitra diuraikan sebagai berikut:

- a. Meminta izin kepada guru mitra untuk melakukan penelitian pada kelas yang dibimbingnya dan meminta kesediaan untuk menjadi guru mitra.

- b. Melakukan observasi awal guna menentukan kelas yang cocok (yang paling banyak melakukan *bully*) untuk penelitian.
- c. Peneliti bersama guru mitra menentukan waktu pelaksanaan dan lama tindakan.
- d. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (khusus penelitian) untuk diterapkan dalam KBM.
- e. Menyusun instrumen penilaian untuk mengukur keberhasilan penelitian.
- f. Penilaian subjek penelitian dilakukan oleh guru mitra agar penilaian lebih objektif.
- g. Peneliti bersama guru mitra mendiskusikan hasil tindakan.
- h. Merencanakan perbaikan terhadap kekurangan dari tindakan (rencana) yang sebelumnya di terapkan.
- i. Mengolah data yang diperoleh dari penelitian.

#### 4. Tindakan (*act*)

Setelah peneliti mempersiapkan perencanaan, langkah selanjutnya ialah tindakan (*act*). Tindakan tindakan disini ialah penerapan segala perencanaan yang telah dirumuskan oleh peneliti. Perlu diperhatikan tiap langkah tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan, agar berjalan sesuai kaidah penelitian dan terkontrol tidak melenceng (salah arah). Ada pun tindakan yang dilakukan peneliti dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Menerapkan tindakan yang telah direncanakan oleh peneliti dan guru mitra, sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun.
- b. Menugaskan siswa memperagakan *role playing* (bermain drama) di depan kelas, dan di dalamnya terkandung nilai – nilai sosial seperti sikap saling menghargai, empati, toleransi

dan tenggang rasa sebagai upaya menyelesaikan masalah *bullying*.

- c. Menyiapkan instrumen penilaian siswa berupa format penilaian diri (perilaku) setiap siswa beserta rubrik penilaian.
- d. Melakukan penilaian secara objektif terhadap perilaku siswa setelah diterapkannya tindakan dalam pembelajaran IPS.
- e. Peneliti dengan guru mitra melakukan diskusi terkait hasil penelitian dan diskusi atas kekurangan dari tindakan yang telah diterapkan dalam pembelajaran IPS.
- f. Melaksanakan perbaikan tindakan untuk diterapkan pada siklus selanjutnya sebagai upaya menyelesaikan masalah *bullying* pada siswa dalam matapelajaran IPS.
- g. Pengolahan data hasil penelitian ketika sudah ada perubahan sikap (perilaku) pada siswa atau jika sudah menemui titik jenuh penelitian.

Tindakan yang di terapkan oleh peneliti di dalam kelas adalah perencanaan yang telah dirumuskan oleh peneliti pada tahap sebelumnya, yaitu tahap pemeriksaan lapangan. Tindakan penelitian lapangan menjadi titik acun peneliti untuk memilih (menerapkan) obat yang tepat untuk menuntaskan masalah.

Penerapan pembelajaran menggunakan *value clarification technique* (VCT) yang dikemas kedalam *role playing* adalah merupakan hasil identifikasi yang disandarkan kepada informasi awal hasil *reconnaissance*. Selanjutnya hasil pembelajaran pada siklus satu (tindakan satu) akan menghasilkan kembali informasi. Informasi tersebut bisa berupa reaksi dari siswa dan apa yang menjadi kelemahan dan kelebihan dari model pembelajaran, untuk dikembangkan ditindak lanjuti pada siklus selanjutnya (revisi). Revisi ini dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus – siklus sebelumnya.



## 5. Pengamatan (*Observe*)

Pengamatan dalam penelitian perlu dilakukan, hasil dari pengamatan itu sendiri akan dicatat hal – hal penting yang berkaitan dengan hasil dari tindakan yang diterapkan (didokumentasi). Dari catatan – catatan hasil penelitian akan membantu peneliti untuk melakukan penulisan hasil penelitian. Melalui pengamatan peneliti akan mengetahui seberapa efektif tindakan yang diterapkan.

Pengamatan itu sendiri dilakukan oleh peneliti dan guru mitra dari SMP Negeri 4 Bandung. Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan di terapkannya tindakan dan pertemuan selanjutnya setelah diterapkan tindakan. Pada kegiatan pengamatan ini yang dilakukan peneliti antara lain sebagai berikut:

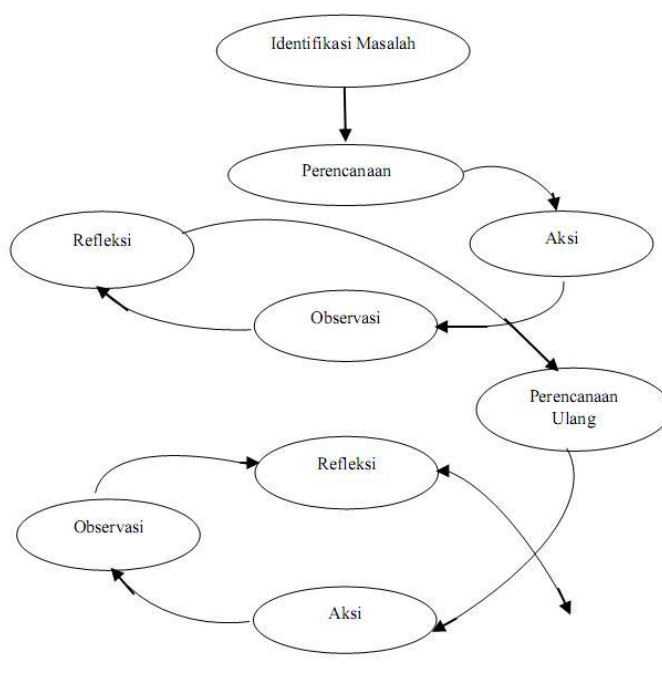
- a. Pengamatan terhadap keadaan kelas VIII – E yang sedang di teliti.
- b. Pengamatan terhadap perilaku siswa kelas VIII – E ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dan ketika istirahat (diluar kelas).
- c. Pengamatan terhadap bahasa yang digunakan oleh siswa kelas VIII – E dalam bergaul dengan teman – teman di sekolahnya.
- d. Pengamatan terhadap perubahan cara berbahasa dan berperilaku siswa setelah diterapkan tindakan.
- e. Pengamatan terhadap keefektifan metode pembelajaran *value clarification technique* (VCT) dengan model pembelajaran *role playing*.

Pada tahap ini peneliti mencatat segala kekurangan pada setiap tindakan yang kemudian akan dibuat perencanaan ulang untuk diterapkan kembali pada siklus selanjutnya.

## 6. Refleksi (*reflect*)

Dalam penelitian tindakan kelas perlu diadakan refleksi. Refleksi dimaksudkan untuk mendiskusikan hasil dari tindakan, apakah dalam tindakan ada kekurangan, bagaimana pengaruhnya terhadap siswa. Melalui tahap refleksi ini memberikan arahan kepada peneliti untuk memperbaiki tindakan di siklus selanjutnya. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap ini ialah:

- a. Mendiskusikan dengan siswa atas kegiatan yang telah dilakukan.
- b. Mendiskusikan hasil tindakan dengan guru mitra.
- c. Merefleksikan hasil diskusi.
- d. Melakukan perencanaan ulang.



**GAMBAR 3.1 Desain Penelitian Tindakan Kelas model Hopkins dalam Sanjaya (2011:54)**

## C. Metode Penelitian

Agung Wiradimadja, 2013

Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Model Role Playing Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Menekan Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 4 Bandung (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas VIII-E SMPN 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). PTK adalah proses serangkaian kegiatan dimulai dari menyadari adanya permasalahan di dalam kelas lalu diberikan tindakan dan refleksi sebagai upaya memecahkan permasalahan di dalam kelas tersebut. Kemmis dalam Sanjaya (2011:24) menyatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka.

Selain dari upaya meningkatkan proses dan hasil pembelajaran terhadap siswa PTK juga berperan penting untuk meningkatkan kemampuan dan wawasan guru sebagai tenaga pendidik. Seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya (2011:32) PTK adalah salah satu sarana yang dapat mengembangkan sikap profesional guru. Melalui PTK guru senantiasa berupaya meningkatkan segala kemampuannya dalam mengelola kelas. Guru akan mencoba sesuatu hal yang dianggap baru agar adanya perubahan proses pembelajaran ke arah yang lebih positif.

Metode penelitian tindakan kelas ini sengaja diterapkan untuk memperbaiki sikap dan perilaku siswa kelas VIII – E SMP Negeri 4 Bandung. Dengan menerapkan pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* yang dikemas kedalam *role playing* diharapkan perilaku *bullying* yang dilakukan siswa tersebut dapat terselesaikan atau tidak dilakukan kembali.

#### **D. Definisi Operasional**

##### **1. *Value Clarification Technique (VCT)* atau Teknik Klarifikasi Nilai**

*Value clarification technique* adalah metode pembelajaran yang dimana dalam penerapan materi pelajarannya dikelas, disajikan dengan berbagai nilai – nilai sosial yang berlaku di sekitar siswa, bahkan nilai – nilai yang sifatnya *universal*. Dari nilai – nilai sosial yang dibawakan oleh guru dalam pembelajaran siswa akan mengidentifikasi nilai – nilai sosial



yang telah dianutnya. Lalu siswa tersebut akan mencoba membandingkan nilai – nilainya dengan nilai – nilai yang dianut oleh orang lain.

Pada saat tersebut siswa akan berpikir kritis untuk memahami nilai – nilai sosial yang berlaku disekitar siswa. Melalui proses tersebut siswa mengalami pendewasaan, ia akan menganut nilai – nilai sosial yang dirasa benar oleh dia. Orang tua, guru, saudara dekat, tokoh idola, teman sepermainan, buku bacaan dan masyarakat disekitar tempat tinggal menjadi pengaruh yang cukup besar dalam pengambilan keputusan anak (siswa) dalam menentukan sikap (menganut nilai sosial), terutama orang tua dan guru. Seperti yang diungkapkan oleh Soetjiningsih (2012:23) bahwa *nurture* merupakan konsep yang menitikberatkan faktor lingkungan sebagai faktor yang paling menentukan dalam perkembangan sosial setiap individu. Karena intensitas proses sosialisasi yang sering dilakukan anak dengan orang tua dan guru, mereka menjadi panutan setiap anak. Terkadang siswa memandang orang tua dan guru itu sebagai sosok pahlawan dalam hidupnya.

Dari VCT sebagai metode pembelajaran diharapkan siswa memahami nilai – nilai sosial yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya dan nilai – nilai universal. Setelah siswa memutuskan nilai – nilai sosial yang dianutnya, siswa tersebut akan memiliki keterampilan sosial. Ia akan luwes menempatkan dirinya di masyarakat, memainkan perannya dimasyarakat dengan baik dan menjadi warga negara yang baik.

## **2. *Role Playing* atau Bermain Peran**

*Role playing* atau bermain peran adalah membawakan materi pelajaran dengan cara menugaskan setiap siswa untuk bermain peran sebagai orang lain (drama). Bermain peran sebagai model pembelajaran membantu siswa mengasah kepekaan sosialnya. Melalui bermain peran

Agung Wiradimadja, 2013

Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Model Role Playing Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Menekan Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 4 Bandung (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas VIII-E SMPN 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa berlatih empati, yaitu menempatkan perasaan orang lain kepada dirinya.

Ketika siswa melihat peran yang dimainkan oleh temannya mereka akan mengidentifikasi tindakan – tindakan seperti apa saja yang dapat menyakiti orang lain atau sebaliknya malah menyenangkan orang lain. Setelah siswa paham akan tindakan apa saja yang dapat menyakiti orang lain ia akan berusaha untuk menghindari tindakan tersebut (toleransi) dalam pergaulan setiap hari, sebaliknya ia akan senantiasa menjaga perasaan orang lain terhadap siswa tersebut (tenggang rasa).

### 3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu pengetahuan sosial atau lebih sering kita dengar dengan singkatan IPS adalah mata pelajaran yang diberikan pada siswa tingkat sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Sedangkan pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) sudah bukan IPS lagi, namun Ilmu – ilmu sosial seperti Sejarah, Geografi, Antropologi, Sosiologi dan Ekonomi. Pada hakikatnya IPS itu sendiri terdiri dari kumpulan ilmu sosial, tetapi yang membedakan belajar sosial di SD, SMP dan SMA sebagai berikut

SD	→	Korelasi
SMP	→	Integrasi
SMA	→	Terpisah

**TABEL 3.1 Perbedaan Belajar Sosial Pada Tingkat Jenjang Pendidikan**

Agung Wiradimadja, 2013

Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Model Role Playing Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Menekan Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 4 Bandung (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas VIII-E SMPN 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dapat kita lihat dari tabel di atas bagaimana perbedaan belajar IPS di pada jenjang pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Jika belajar sosial di tingkat sekolah dasar materi IPS itu dikait – kaitkan antar ilmu – ilmu sosial. Pada tingkat sekolah menengah pertama belajar IPS itu secara terpadu (integrasi), satu tema pelajaran dipandang dari berbagai ilmu sosial. Materi pelajarannya pun tidak begitu mendalam seperti pada tingkat sekolah menengah atas. Pada tingkat sekolah menengah pertama hanya membahas konsep – konsep sosialnya saja dan dibawakan oleh satu orang guru saja, berbeda dengan belajar IPS di sekolah menengah pertama yang dipelajari secara mendalam dengan guru yang berbeda setiap mata pelajaran ilmu sosial. Sedangkan pelajar IPS pada sekolah menengah atas, dipelajari secara terpisah tiap – tiap ilmu sosial.

Mata pelajaran IPS di berikan kepada anak bertujuan agar menciptakan orang – orang yang berwawasan luas, berakhlak mulia, disiplin dan menjadikan orang sebagai warga negara yang baik. Hampir sama halnya seperti mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Misalkan contoh berikut: “Perilaku *bullying* pada anak sekolah”. Perilaku “*bullying*” tersebut dapat kita indikasikan sebagai perilaku menyimpang, dalam hal ini mata pelajaran IPS memiliki peran penting untuk membahasnya dan memecahkan masalah *bullying* yang terjadi pada anak sekolah tersebut. Mata pelajaran IPS juga membahas tentang tatacara / perilaku individu maka dari itu IPS juga berperan penting untuk menciptakan warga negara yang baik.

#### 4. *Bullying*

*Bullying* asal kata *bully* yang artinya intimidasi (mengintimidasi).

*Bullying* adalah perilaku seseorang mengintimidasi orang lain yang lebih

Agung Wiradimadja, 2013

Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Model Role Playing Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Menekan Perilaku *Bullying* Siswa Di SMP Negeri 4 Bandung (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas VIII-E SMPN 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lemah dan dilakukan secara berulang – ulang dengan tujuan membuat orang lain merasa sakit hati dan terkucilkan. Bagi pelaku sendiri ada kepuasan yang timbul ketika ia melakukan *bullying* dan melihat korbannya sedih. Sejalan dengan yang diungkapkan Krahe (2005:198), menurutnya seorang pelaku *bullying* merasa senang ketika melihat korbannya tertindas, orang lain takut kepada dia dan ia akan lebih sering melakukan penindasan tersebut.

Bullying sendiri bisa dilakukan oleh siapa saja, dari senior ke junior, junior ke senior, teman sekelas (se-usia), guru ke murid, laki – laki ke perempuan maupun perempuan ke laki – laki. Yang jelas perilaku *bullying* terjadi karena perbedaan kekuatan, orang yang kuat di komunitasnya menindas orang yang lemah di komunitasnya.

Pada anak sekolah perilaku *bullying* ini yang paling sering dilakukan dari senior kepada juniornya. Contoh yang paling terlihat yaitu pada saat masa orientasi sekolah siswa baru. Oleh seniornya siswa baru tersebut disuruh mengenakan aksesories yang aneh – aneh ketika masa orientasi dan tak jarang pula ada siswa baru yang dimarahi seniornya jika tidak mengenakan aksesories yang diperintahkan atau benda – benda yang harus dibawa. Sayangnya perilaku ini cenderung turun – temurun. Ketika korban *bullying* berubah status menjadi senior disekolahnya, ia turut melakukan apa yang telah dilakukan oleh seniornya sebelumnya, dan diterapkan kepada juniornya. Perilaku tersebut dijadikan ajang balas dendam atas apa yang telah ia terima sebelumnya.

## E. Instrumen Penelitian

Pengambilan data dalam suatu penelitian adalah salah satu kegiatan yang sangat penting. Melalui data – data yang didapat dan kemudian di olah, peneliti akan mengetahui apakah penelitiannya efektif atau sebakiknya tidak efektif.

**Agung Wiradimadja, 2013**

Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Model Role Playing Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Menekan Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 4 Bandung (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas VIII-E SMPN 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan adalah perilaku siswa dalam bergaul dengan teman dikelasnya sehari – hari sebelum dan sesudah dilakukannya tindakan penelitian. Oleh karena itu peneliti membutuhkan catatan lapangan dan instrumen untuk mengumpulkan data di lapangan. Catatan lapangan adalah rekaman atas semua kegiatan pembelajaran di dalam kelas, catatan ini merekam setiap peristiwa yang terjadi selama pembelajaran IPS yang meliputi aspek kekuatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Untuk instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Lembar Observasi Perilaku *Bullying* Siswa :

a. Verbal Langsung:

- 1) Memaki – maki
- 2) Plesetkan nama
- 3) Memanggil dengan nama orang tua
- 4) Mencemooh
- 5) Memanggil dengan nama binatang atau yang lainnya
- 6) Mencibir secara langsung
- 7) Menyoraki
- 8) Mengeluarkan ucapan ancaman

b. Verbal tidak langsung:

- 1) Menyebarkan gosip
- 2) Mengucilkan
- 3) Tidak menanggapi lawan bicara
- 4) Menulis ejekan di papan tulis, buku atau bangku
- 5) Mencibir secara tidak langsung
- 6) Membuat gambar berupa ejekan
- 7) Mengacungkan jari tengah

**Agung Wiradimadja, 2013**

Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Model Role Playing Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Menekan Perilaku *Bullying* Siswa Di SMP Negeri 4 Bandung (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas VIII-E SMPN 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



8) Mengacungkan tinju

c. Fisik Langsung:

- 1) Memukul
- 2) Menendang
- 3) Mendorong
- 4) Menjegal kaki
- 5) Mendorong kepala (menoyorkan kepala)
- 6) Menampar
- 7) Mencubit
- 8) Menyentuh (pelecehan seksual)
- 9) Meludah

d. Fisik Tidak Langsung :

- 1) Melempar benda
- 2) Menyimpan atau menempelkan benda menjijikan pada baju, tas, buku atau bangku korban.
- 3) Merusak benda milik korban
- 4) Mencoret – coret baju, buku atau tas korban

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti hanya menggunakan dua cara yaitu observasi atau pengamatan langsung dan studi dokumentasi atau pengambilan gambar dan video selama pelaksanaan tindakan penelitian. Sumber data penelitian yang diperoleh peneliti bersumber dari guru mitra, dan siswa yang menjadi objek penelitian, serta sumber pihak – pihak lain yang relevan seperti dari guru – guru yang ada di SMP Negeri 4 Bandung, kepala sekolah dan satuan keamanan sekolah. Data penelitian yang diambil oleh peneliti meliputi segala tindakan siswa, ucapan siswa, sikap siswa dan peristiwa yang menyangkut siswa sebagai objek penelitian, yang dapat diamati selama tindakan penelitian

**Agung Wiradimadja, 2013**

Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Model Role Playing Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Menekan Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 4 Bandung (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas VIII-E SMPN 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilaksanakan. Kegiatan yang diamati oleh peneliti adalah perkembangan perubahan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini:

### 1. Observasi

Observasi ini adalah teknik pengambilan data dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian. Dalam melakukan observasi, peneliti dibantu oleh guru mitra dalam mengambil data. Guru mitra ikut masuk ke dalam kelas mengamati secara langsung dalam pengumpulan data. Peneliti dan guru mitra mencatat setiap kejadian sebagai data penelitian. Data yang di dapatkan kemudian di analisis oleh peneliti dan guru mitra, lalu didiskusikan untuk melihat kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama penerapan tindakan penelitian.

### 2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi atau yang lebih populer dengan mendokumentasikan adalah teknik pengumpulan data dengan cara merekam segala aktifitas siswa menjadi berupa visual (gambar) dan audio visual (video). Peneliti menggunakan teknik ini karena teknik ini cukup akurat dalam merekam segala aktifitas dan peristiwa yang terjadi selama proses tindakan penelitian dilaksanakan.

### 3. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada siswa sebagian siswa yang dianggap representatif mewakili seluruh siswa kelas VIII-E dan guru mitra. Wawancara ini dilakukan setelah pelaksanaan penelitian untuk

memberikan gambaran kepada peneliti terkait metode pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian.

## G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Data yang didapat oleh peneliti secara langsung dari lapangan adalah berupa data mentah. Setelah peneliti mendapatkan data mentah dari hasil penerapan tindakan penelitian, data tersebut tentunya perlu diolah agar dapat membantu peneliti dan pembaca lainnya untuk membacanya dan memahaminya. Data mentah ini perlu diolah agar dapat menggambarkan kejadian sebenarnya yang terjadi. Berikut teknik pengolahan data dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti:

### 1. Data Kuantitatif

Pengolahan data dengan cara kuantitatif adalah data – data yang didapatkan dalam penelitian dirubah kedalam bentuk angka – angka. Melalui pengolahan data kuantitatif peneliti dapat mengetahui seberapa besar perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa, dan seberapa besar perkembangan perubahan perilaku setelah dilaksanakannya tindakan penelitian. Pada penelitian ini peneliti merubah data yang di dapat menjadi skor, kemudian skor tersebut diolah kembali menjadi skor persentase. Berikut rumus persentase dari Komalasari (2010:156) yang digunakan oleh peneliti dalam merubah skor menjadi skor persentase:

$$\text{Skor persentase} = \frac{\text{Jumlah skor total subjek}}{\text{Jumlah skor total maximum}} \times 100 \%$$

Dan berikut adalah rumus untuk mencari rata – rata persentase.

Agung Wiradimadja, 2013

Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Model Role Playing Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Menekan Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 4 Bandung (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas VIII-E SMPN 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$\text{Rata – rata persentase} = \frac{\text{Jumlah skor persentase}}{\text{Jumlah total persentase}}$$

## 2. Data Kualitatif

Pengolahan data secara kualitatif adalah pemaparan data yang didapatkan dari lapangan disajikan dengan cara dideskripsikan.

Pengolahan data hasil penelitian dapat dilakukan dengan cara berikut:

### a. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan semua data dari lapangan dan kemudian dipisah – pisahkan berdasarkan kategori atau aspeknya pada instrumen penelitian.

### b. Validasi Data

- 1) *Member check* yaitu mengecek kebenaran data dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung di lapangan.
- 2) *Expert opinion* yaitu peneliti melakukan konsultasi dengan para ahli atau pakar mengenai data di lapangan. Para ahli atau pakar disini adalah dosen pembimbing yang mampu peneliti dalam melaksanakan penelitian.

### c. Interpretasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data – data atau temuan yang ditemukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian. Interpretasi disini bukan semata – mata penerjemahan oleh peneliti saja, tetapi tentunya berdasarkan landasan teoritis agar validitas data terjamin.

Dalam penerapan *value clarification technique* (VCT) model *role playing* ini, peneliti menargetkan perubahan perilaku *bullying* siswa menurun hingga dibawah 5 %, atau 95 % siswa tidak melakukan perilaku *bullying* lagi.

Agung Wiradimadja, 2013

Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Model Role Playing Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Menekan Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 4 Bandung (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas VIII-E SMPN 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu